

Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 3 Tahun

Annisa Ramadhani^{1*)}, Maryono²⁾, Akhmad Fikri Rosyadi³⁾

^{1,2,3)} Universitas Jambi, Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia.

^{*)} Email corresponding author: nisa12ramadhani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia 3 tahun. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya anak yang mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan dengan anak-anak seusianya, sebagaimana diamati oleh peneliti saat pengamatan berlangsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak berusia 3 tahun yang mengalami *speech delay* serta orang tua dari anak tersebut. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, dengan menggunakan instrumen berupa pedoman observasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dan keterlambatan berbicara (*speech delay*) yang dialami oleh anak usia 3 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua dari anak yang menjadi subjek penelitian ini menerapkan pola asuh permisif di rumah, yang mengakibatkan kurang optimalnya kemampuan anak dalam berbicara.

Kata kunci: Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*); Pola Asuh Orang Tua

Abstract

This research is motivated by the results of observations conducted by the researcher in the field, which indicate a correlation between parenting style and speech delay in three-year-old children. This is evidenced by the presence of a child who experiences delayed speech compared to peers of the same age, as observed during the data collection process. This study employs a descriptive qualitative approach. The subjects of the research are a three-year-old child with speech delay and the child's parents. Data collection was conducted through observation, using observation guidelines and field notes as instruments. The data analysis techniques used include data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show a relationship between parenting style and the speech delay experienced by the three-year-old child. Therefore, it can be concluded that the parents of the child in this study applied a permissive parenting style at home, which contributed to the child's limited ability to speak.

Keywords: *Speech Delay; Parenting Patterns*

PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Kurniasih, (2019). Anak usia dini adalah sosok individu kecil yang tengah tumbuh dan berkembang pesat baik secara fisik maupun psikologisnya.

Dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Montessori mengatakan bahwa masa usia dini merupakan fase *absorbmind* yaitu masa menyerap pikiran Rachmawati dan Kurniati, (2010). Pada masa ini anak dengan mudah menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya seperti sebuah spon yang menyerap air. Masa ini bisa disebut dengan masa *the golden ege* atau masa keemasan, dimana kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi. Sementara itu menurut *The National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun, Menurut Wijana D Widarmi, (2013). anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak.

Dewi dan Eveline, (2004) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia 0-8 tahun yang masih memerlukan bimbingan atau arahan. Pada usia dini anak juga memiliki sifat meniru apapun yang ada di sekitarnya, seperti cara berbicara, kosa kata, dan lainnya. Salah satu kebiasaan meniru anak usia dini adalah anak yang meniru setiap kata yang diucapkan oleh orang dewasa yang ada disekitarnya. Melalui kebiasaan meniru inilah anak belajar mengenal bahasa mulai dari kata

panggilan seperti mama, papa ataupun kata benda seperti meja, kursi, gelas dan lainnya. Seperti yang kita ketahui bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan, anak yang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang diucapkan.

Menurut Azizah, (2017) Bicara adalah tahapan perkembangan yang telah dimulai sejak bayi. Tahap bicara harus diperhatikan sedini mungkin, karena ternyata dapat dijadikan parameter ada atau tidaknya gangguan perkembangan lain. Berbicara adalah suatu ujaran, yaitu sebagai suatu cara berkomunikasi mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaanya paling luas dan penting.

Menurut Tanjung dkk, (2020), berbicara merupakan upaya seseorang secara lisan/verbal untuk menyampaikan ide, gagasan, dan buah pikiran. Berbicara termasuk hal yang sangat penting, karna bicara dianggap sebagai salah satu kesuksesan anak, anak yang terampil dalam berbahasa dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Wijayaningsih, (2018), berbicara merupakan bentuk bahasa melalui kata-kata untuk menyampaikan sebuah maksud terhadap orang lain. Berbicara membutuhkan keterampilan koordinasi antara mental dan otot sehingga setiap bunyi yang dikeluarkan selaras dengan arti yang dihasilkan.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi untuk dapat memahami maksud seseorang, menyampaikan pendapat, atau kemauan.

Kemampuan berbicara pada anak usia dini juga dipengaruhi dengan lingkungan sekitar anak, seperti orang tua, dan keluarga.

Menurut Anisah (2011), pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak dimasa dewasanya, karna tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan. Menurut Tarmuji dalam Apriastuti, (2013) pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih, dan memberikan pengaruh. Sedangkan menurut Rohman (2018) pola asuh adalah cara atau proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, ketika dewasa menjadi tanggung jawab.

Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa pemberian pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Kemampuan yang dimiliki anak tentu dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua anak dirumah, begitu pula dengan kemampuan berbicara anak juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Menurut *Journal of Health (JoH)* pada 31 Januari 2023, mengatakan bahwa kejadian speech delay pada balita yang berjumlah 69 orang mencapai 23,19% sedangkan pada kejadian speech delay dengan masalah lain yang berjumlah 53 orang mencapai 76,81%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia yang mengalami keterlambatan berbicara atau speech delay. Menurut Taqiyah (2022) berpendapat keterlambatan berbicara anak usia dini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti anak hanya

memperoleh sedikit stimulasi dirumah dan sedikit kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, mengeksplorasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Rohmah (2018) gangguan pada sektor bicara dan bahasa merupakan salah satu masalah yang paling sering terjadi pada anak terutama pada masa balita.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gangguan bicara banyak terjadi pada balita, gangguan bicara sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah dari faktor lingkungan. Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan kepada anak usia dini yang berumur 3 tahun dengan keterlambatan berbicara, jika dilihat dari pendapat Santrock (2009) menyatakan “Pada umumnya anak usia 2 tahun ke atas sudah mampu berbicara jelas, tepat dan lugas, begitu pula sebaliknya jika pada usia tersebut anak belum mendapatkannya maka anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara kategori ringan”.

Sedangkan anak yang akan peneliti teliti ini sudah berusia 3 tahun namun masih belum lancar dalam berbicara, dilihat dari anak pada saat diajak berbicara anak lebih sering diam dan sedikit merespon. Dapat peneliti lihat anak ini merupakan anak yang memiliki gangguan berbicara, anak ini belum bisa berbicara sebagaimana seharusnya anak seusianya, dan sejalan dengan keterangan dari orang tua anak bahwa pada saat anak merasa lapar dan ingin makan anak hanya akan menangis sambil membawa piring ke arah ibunya, atau menunjukkan sesuatu ketika menginginkan sesuatu. Dari hasil observasi diatas peneliti melihat adanya keterlambatan berbicara pada anak yang berusia 3 tahun dan juga peneliti tertarik akan bagaimana perlakuan atau pola asuh yang diterima anak di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Jelutih Rt 11 Rw 03, Kabupaten Batanghari kecamatan Batin XXIV. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengamatan terhadap pola asuh yang digunakan oleh orang tua dirumah dalam memberikan pengasuhan terhadap anak *speech delay* yang berusia 3 tahun, data ini berbentuk deskripsi mengenai bagaimana pola asuh yang digunakan orang tua yang mempunyai anak *Speech delay* melalui pengamatan yang akan di lakukan oleh peneliti secara langsung. Adapun informan penelitian ini adalah orang tua dan anak berusia 3 tahun yang memiliki keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini merupakan data yang berkenaan dengan kualitas berbicara baik dari anak *peech delay*, dan pola asuh orang tua. Menggunakan teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pola asuh permisif orang tua dalam keterlambatan berbicara anak usia 3 tahun

Pola asuh orang tua permisif, berdasarkan temuan peneliti di lapangan dari hasil pengamatan kepada orang tua selama penelitian dilihat pola asuh yang digunakan orang tua dari anak *speech delay* yaitu subjek penelitian ini merupakan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak, jenis pola asuh ini diberikan orang tua kepada anak karena rasa kasih sayang dan kasihan yang dimiliki oleh orang tua.

Orang tua dari NTN yang merupakan subjek penelitian ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam

mengungkapkan dan mengekspresikan keinginannya dengan cara apapun walaupun dengan kalimat yang tidak jelas, dan dengan cara menangis atau merengek, orang tua disini terlihat langsung menuruti kemauan anaknya ketika anak menangis karena tidak tega melihat anaknya menangis, orang tua dari NTN juga hanya diam ketika NTN memukulnya saat menginginkan sesuatu orang tua tidak mengatakan kepada anak bahwa memukul itu tidak boleh, atau menanyakan kepada anak kenapa anak memukul. Sehingga anak tau bahwa jika menginginkan sesuatu tidak boleh dengan cara memukul namun kita ungkapkan apa yang di inginkan. Respon dari orang tua NTN ini terlihat biasa dan tidak memberi nasehat atau hukuman agar anak tidak mengulanginya lagi, hal ini dikarenakan rasa kasih sayang yang besar kepada anaknya.

Dari pengamatan ini dan juga indikator pola asuh permisif terlihat bahwa orang tua NTN menggunakan pola asuh permisif kepada NTN, dari pengawasan orang tua kepada NTN yang longgar (*CL no 01*), kasih sayang berlebih yang diberikan oleh orang tua sehingga terkesan seperti membebaskan dan membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya (*CL no 04*), juga orang tua NTN memilih untuk selalu memberikan atau menyiapkan segala kebutuhan NTN sebelum anaknya meminta dan menangis (*CL no 05,10,11,15*). Kesibukan orang tua NTN, dan juga kebiasaan anak yang sudah teratur dan tidak bisa diganggu menyebabkan kurangnya komunikasi antara NTN dan juga orang tuanya. Segala perhatian dan kasih sayang berlebih yang diberikan orang tua NTN kepada anaknya mengakibatkan anak menjadi manja dan malas untuk berusaha berkomunikasi dengan baik ataupun mencoba untuk berbicara dengan jelas. (*CL no 06, 14, 17*), anak merasa tidak perlu bisa mengatakan suatu kalimat untuk mengekspresikan keinginannya karena anak tau kalau orang tuanya akan mengerti apa yang ia inginkan dan apa yang ia katakan, hal inilah yang mengakibatkan NTN jadi malas

untuk berlatih mengenal kosa kata baru, dan membuatnya mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*.

Penerapan Pola Asuh Permisif Oleh Orang Tua

Dalam penelitian ini, pola asuh yang di berikan orang tua kepada NTN anak berusia 3 tahun yang memiliki keterlambatan berbicara atau (*Speech Delay*), orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak nya seperti kebebasan kepada anak dalam menyatakan keinginannya. Anak yang belum jelas dalam mengatakan kalimat atau kata akan mengatani apa yang diinginkannya dengan cara menangis atau menjerit, bahkan anak akan memukul.

Namun orang tua tidak mempermasalahkan hal itu karena bagi orang tua dengan pola asuh permisif kasih sayang adalah hal yang paling dibutuhkan anak, dan orang tua tidak tega jika melihat anak nya menangis, jadi orang tua akan langsung menuruti kemauan anaknya seperti pada catatan lapangan nomor 3,4, dan 5 yaitu pada saat anak menangis, dan menjerit orang tua tanpa berusaha untuk bertanya atau mengajak anak untuk berdiskusi dulu tentang mengapa ia menangis, atau apa yang ia inginkan, langsung memberikan hp nya. Jadi anak tidak dibiasakan untuk berbicara pelan dan menjelaskan apa yang membuatnya menangis, apa yang membuatnya menjerit, karena ibunya langsung mengetahui apa keinginannya, menyebabkan anak ini atau NTN meerasa kalau walaupun hanya dengan menangis dan menjerit segala keinginannya sudah dapat di mengerti dan di penuhi oleh orang tuanya.

Kemudian dapat peneliti lihat juga bahwa kurangnya pemberian hukuman kepada anak sehingga mengakibatkan anak tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, seperti pada saat anak menginginkan sesuatu anak akan marah, memukul atau membanting barang dan respon orang tua hanya mencoba membuat anak berhenti menangis dengan cara

memberikan hp, menjanjikan sesuatu atau apapun cara agar anak berhenti menangis. Rasa sayang yang berlebih yang diberikan oleh orang tua anak inilah yang membuat anak tidak tau kalau yang dilakukannya salah karena kurang komunikasi antara anak dan ibu, karna pada dasarnya jika anak di marahi atau di berikan hukuman tentu anak akan berusaha untuk menjelaskan agar orang tua mengerti bahwa yang dia maksud itu seperti apa supaya dia tidak jadi di hokum, namun dalam kasus NTN orang tua tidak memberikan hukuman menyebabkan tidak adanya alasan bagi NTN untuk berusaha menjelaskan apa maksud dan apa yang diinginkannya.

Kemudian kurang control dari orang tua seperti ketika anak diberikan hp agar anak tidak menangis atau agar anak tidak menggagu pekerjaan orang tuanya orang tua membebaskan anak dalam menonton apasaja tetapi orang tua tidak mengontrol tontonan anak, seperti anak hanya hobi menonton kartun di youtube yang tidak memiliki dialog atau percakapan di dalamnya, sehingga anak jadi tidak mendapat pelatihan tambahan kosa kata dari apa yang di tontonnya, dan juga anak merasa bahwa walaupun tanpa berbicara pun tetap bias saling berkomunikasi, dan juga, anak yang selalu di perbolehkan melakukan apapun keinginannya selagi anak tidak menangis menyebabkan anak jadi asik dengan dunianya sendiri, anak asik menonton, anak asik bermain sendiri tanpa adanya interaksi antara anak dengan orang tua, atau anak dengan lingkungan sekitar. Ada pada catatan lapangan nomor 10, 12, dan 13.

Dari hasil pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang orang tua berikan adalah pola asuh permisif, dan juga pola asuh permisif yang orang tua terapkan kepada anak di rumah mengakibatkan anak jadi kurang memahami cara berinteraksi, cara berkomunikasi, dan cara menjelaskan maksud keinginannya dengan jelas sehingga anak menjadi kesulitan untuk berbicara atau *Speech Delay*.

Kepemilikan Rasa Sayang Yang Besar Dari Orang Tua

Semua orang tua memiliki rasa sayang yang besar kepada anaknya, namun bentuk dari rasa sayang yang di berikan oleh orang tua itu berbeda-beda, ada orang tua yang mengungkapkan rasa sayangnya dengan perlakuan yang keras seperti ada orang tua menerapkan peraturan yang ketat di rumah, dengan maksud ingin yang terbaik untuk anaknya, dan ada juga orang tua yang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan cara membebaskan anaknya dalam melakukan keinginannya, tidak adanya aturan, dan larangan. Dan dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa bentuk kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak nya adalah bentuk kasih sayang yang membebaskan anaknya melakukan segala keinginannya, menyatakan pendapatnya dengan cara apapun walaupun dengan kalimat yang belum jelas, menuruti kemauan anak namun control yang diberikan rendah, tidak adanya hukuman di rumah jika anak berbuat salah.

Kasih sayang seperti inilah yang di terapkan oleh orang tua NTN anak yang memiliki keterlambatan berbicara atau *Speech Delay*, orang tua NTN memberikan kasih sayang yang besar kepada NTN karena orang tua tidak ingin dan tidak tega melihat NTN menangis, orang tua dengan kasih sayang yang besar kepada anaknya merupakan orang tua dengan pola pengasuhan permisif karena pada pola asuh permisif dikatakan bahwa jenis pengasuhan ini ditandai dengan tuntutan yang rendah dari orang tua, dan orang tua tidak memberikan panduan dan aturan dalam mendidik atau mengasuh anak. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki cinta kasih yang besar kepada anaknya, orang tua NTN beranggapan bahwa jika ia memarahi anaknya dan anaknya menanis berarti ia telah melukai perasaan anaknya dan itu tidak baik untuk anaknya kelak.

Orang tua dari NTN selalu menuruti keinginan anaknya dan beranggapan selagi anaknya tidak menangis berarti anaknya baik-baik saja. Maka dari itu ketika NTN menangis orang tua akan langsung menuruti kemauannya, atau langsung membujuknya dengan menjanjikan sesuatu kepada anaknya, ada di catatan lapangan nomor 5 dan 17.

Dari rasa sayang yang besar dari orang tua menyebabkan anak menjadi manja, dan malas, anak tidak ada kemauan untuk mencapai tingkat yang lebih dari sebelumnya, seperti melatih memperjelas perkataan, dan kalimat, berhenti menangis saat menginginkan sesuatu atau saat mara tetapi mencoba menjelaskan. Tidak adanya kemauan anak untuk berubah ini membuat anak jadi kesulitan berkomunikasi karena anak belum dapat berbicara dengan jelas atau *Speech Delay*.

Orang Tua Memanjakan Anak

Dari penelitian ini peneliti melihat bahwa orang tua dari NTN anak dengan keterlambatan berbicara, terkesan memanjakan NTN dilihat dari bagaimana cara dan perlakuan orang tua kepada anak di rumah ataupun di tempat umum. Terlihat pada catatan lapangan nomor 7, pada saat NTN sedang bermain di halaman rumah dan NTN terjatuh terlihat orang tua langsung berlari menggendong anaknya, dan membawanya masuk sikap inilah yang membuat anak jadi manja karena anak akan mudah menangis saat terjatuh dan sangat bergantung pada orang tuanya, kemudian ada pada catatan lapangan nomor 15 saat NTN sedang menonton di hp ibunya dan kuota ibunya habis setelah itu NTN menangis dan ibunya rela pergi keluar untuk membeli kuota karena tidak ingin anaknya menangis, dan nada pada catatan lapangan nomor 16 pada saat anak menangis ingin jajan tetapi orang tuanya lupa membawa uang terpaksa orang tuanya harus mengutang dahulu karna NTN terus merengek minta jajanan, segala sikap di atas didasari karena kasih sayang yang besar dari orang tua kepada anaknya NTN,

yang menuruti setiap kemauan anaknya, dan terkesan memanjakan NTN orang tua juga tidak pernah memarahi NTN jika NTN berbuat salah, orang tua tidak pernah menyalahkan NTN hal ini menyebabkan NTN menjadi manja.

Oleh rasa manja ini NTN jadi merasa bahwa orang tuanya sangat menyayangnya dan dia tidak pernah salah, dan membuat NTN berbuat semaunya dan hal itu juga akhirnya mempengaruhi kemampuan berbicara anak, karena anak merasa segala kemauannya sudah dipenuhi dan selalu dituruti, jadi ia tidak perlu susah-susah harus membujuk ibunya atau terus mengatakan apa yang ia inginkan, dan juga karena rasa tidak pernah salah inilah yang menyebabkan NTN jadi merasa selalu benar dan juga tidak tertarik dengan cara bersikap diluar bersama orang-orang lain disekitarnya, NTN hanya fokus pada dunianya saja. Hal ini membuat NTN terlambat berbicara karena kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya.

Anak Kurang Mengenal, Mengucapkan, Kosakata Dan Kalimat Baru

Pada catatan lapangan nomor 1, saat anak di Tanya mengenai apa yang sedang ia lakukan dan apa yang dia tonton anak bermaksud untuk menjelaskan namun anak hanya mengatakan “niiii niii” sambil menunjuk apa yang ia tonton atau lakukan, hal ini dilakukan anak karena kurangnya pengenalan kosakata yang anak miliki dan kadang ada beberapa kata yang anak tau tetapi anak kurang jelas dalam pengucapan jadi sering kali membuat orang tidak mengerti apa yang sedang anak ucapkan, yang membuat anak akhirnya lebih sering menggunakan bahasa isyarat seperti anggukan, gelengan, tunjuk tangan, dan lainnya.

Kemudian ada pada catatan lapangan nomor 2, yaitu anak yang menggunakan gerak tangan untuk mengajak peneliti duduk dan meminta sesuatu dengan menunjuk apa yang ia inginkan, membuktikan bahwa anak lebih sering

menggunakan bahasa isyarat dalam menyatakan maksud atau keinginannya dari pada mengucapkan, dan ada juga pada catatan lapangan nomor 3, pada saat anak menangis dan di Tanya mengapa ia menangis anak hanya menangis dan berkata “ iiii auuuu tuuna” dan dengan kalimat yang tidak jelas orang kesulitan mengerti maksud dari anak dan mengapa ia menangis, dan setelah itu orang tuanya pun langsung menenangkan dan memberikan hpnnya langsung untuk membujuk NTN agar tidak menangis, hal ini menunjukkan bahwa anak kesulitan mengucapkan kata yang jelas dan mudah di mengerti orang, dan ada juga pada catatan lapangan nomor 12, pada saat ini saat anak sedang berada di tempat keluarganya, anak terlihat tidak ikut berinteraksi dengan saudaranya yang lain karena kesulitan NTN dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan hal ini membuat anak jadi kurang berinteraksi dengan lingkungan dan orang terdekat, dan pada saat itu orang tua memberikan NTN mainan untuk menemaninya bermain sendiri, membuat NTN asik dengan dunianya sendiri dan anak jadi tidak ada kesempatan untuk menambah kosakata baru, kemudian ada pada catatan lapangan nomor 17, pada saat ini NTN kesulitan menjelaskan mengenai permasalahan pada mainannya hal ini membuat anak jadi marah karna dia sudah berusaha mengatun kalimat semampunya walaupun tidak jelas di dengar, karena masih sulit untuk dimengerti hal ini akhirnya membuat NTN marah dan menangis dan setelah NTN menangis barulah akhirnya ibunya menjanjikan untuk beli mainan yang baru, kebiasaan orang tua yang langsung luluh pada saat anak menangis inilah yang malah membuat anak tidak ingin berusaha lebih lagi dan mulai mencoba berbicara pelan-pelan agar mudah di mengerti inilah yang membuat anak jadi tidak ada perkembangan dalam kemampuan berbicara dan penambahan kosakata nya.

Terakhir pada catatan lapangan nomor 19, pada saat anak kesulitan dalam berkomunikasi dengan neneknya karna

disini nenek nya mengajak NTN untuk berbicara bertanya dan NTN kesulitan dalam mengatakan atau menjawab pertanyaan dari neneknya, terlihat NTN kesulitan dalam bercerita namun walaupun demikian tetapi tetap tidak dimengerti, terlihat bahwa NTN kesulitan dalam berkomunikasi, karena kurangnya pengucapan kata yang jelas, dan kurangnya kosakata yang NTN miliki.

Anak Kurang Mengekspresikan Apa Yang Diinginkannya Dan Apa Yang Ia Sampaikan Dengan Kalimat Yang jelas

Dalam penelitian ini terlihat bahwa anak kesulitan dalam mengekspresikan apa yang ia inginkan apa yang ingin ia sampaikan dengan kalimat yang jelas, karena kurangnya kosakata yang dimiliki anak ini. Kesulitan mengekspresikan keinginannya ini dikarenakan kurangnya kemampuan anak dalam mengucapkan kata dengan jelas. Membuat anak kurang mampu mengekspresikan apa yang ia inginkan seperti saat anak menginginkan mainan maka anak tidak mengekspresikannya dengan kalimat yang jelas melainkan dengan cara merengek, menangis, atau menunjuk-nunjuk. Seperti pada catatan lapangan nomor 18 yaitu pada saat anak melempar mainannya ke samping rumah, orang tuanya kebingungan mengapa ia melempar mainannya dan kemudian merenggen menunnuk ke samping, dan kembali melempar mainan yang lain, setelah di ketahui ternyata maksud NTN ia ingin mengusir ayam yang mencoba untuk naik dan yang bergelombor di samping rumahnya, namun cara anak mengekspresikan keinginannya itu dengan cara melempar mainan dan hanya menunjuk membuat orang disekitarnya tidak mengerti apa yang ingin dan hendak dikatakan oleh NTN.

Kemudian pada catatan lapangan nomor 20 ketika anak tidak menyukai makanan yang di berikan oleh orang tuanya, anak tidak dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan dan apa yang ia mau dengan kalimat yang jelas, sehingga yang anak lakukan hanya melepeh makanan yang ia makan, hal ini membuat orang tua naka bingung kenapa

anak selalu melepeh makanan yang di suap oleh orang tuanya, ternyata NTN tidak menyukai makanannya, tetapi NTN tidak dapat mengekspresikannya dengan kalimat yang jelas jadi hanya dengan melepeh makanannya saja. Terakhir ada pada catatan lapangan nomor 24 pada saat anak terbangun tidur dan langsung menangis seperti anak sedang bermimpi buruk tetapi anak kesulitan menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia rasakan, apakah ia ketakutan atau ia merasa sedih, namun NTN hanya menangis sesenggukan saat terbangun, ia terus menangis dan menjadi rewel karena anak tidak dapat mengekspresikan apa yang ia inginkan dengan kalimat yang jelas, hal ini membuat orang sekitar anak menjadi bingung apa yang sebenarnya anak rasakan, apa yang anak mimpikan, apa yang membuat anak beredih.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan peneliti tentang **“Analisi Pola Asuh Permisif Orang Tua Dalam Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada anak usia 3 tahun”**. Dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua NTN menerapkan pola asuh permisif di rumah kepada NTN, pola asuh permisif yang di terapkan orang tua NTN ini didasari oleh rasa sayang yang besar dari orang tua NTN kepada anaknya sehingga orang tua lebih sering memanjakan NTN. Hal ini menyebabkan NTN menjadi kurang berminat dalam mengenal dan mengucapkan kata baru, memperluas kosa kata, berusaha untuk mengucapkan suatu kata atau kalimat dengan benar dan lugas, mengekspresikan apa yang diinginkannya dan apa yang ingin ia sampaikan dengan kalimat yang baik, dan juga mencoba untuk berkomunikasi dengan benar. Hal ini mengakibatkan NTN memiliki keterlambatan berbicara atau kemampuan berbicara yang tidak sama dengan anak lain seusianya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai

pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan, validator yang telah bersedia membantu selama proses validasi, masyarakat Desa Jelutih Rt 11 Rw 03, Kabupaten Batanghari kecamatan Batin XXIV yang telah terlibat dalam penelitian, serta orang tua dan teman-teman yang telah mendoakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Isna. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62- 69.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Anisah, Ani. (2011). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05 No.01.
- Aprilastuti. (2013). *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan*, 4(1), hlm. 1-14
- Ardiansyah Muhammad, (2020). *Perkembangan Bahasa Dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. Kota Baru: Guepedia
- Armanila, 2019. “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Melalui Pembelajaran Tematik Di Tk Zulhijjah Medan.” Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak 1(2): 63
- Astikasari, N. D., & Weto, I. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32-42.
- Azizah, U. (2017). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Perkembangan Bicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297
- Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya), (Kencana Prenada Media Grup, 2013), Cet. VII, h. 132.
- Danial P. (2009). *Exceptional Learners An Introduction To Special Education*. (8th ed). Person.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Pengembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2433–2441. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>
- Dewi Salma dan Eveline, (2004). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media bekerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta
- Edi Kusnadi, Metodologi Penelitian., h. 102.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104-110.
- Fitriani, (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Dilingkungan Masyarakat Awang-Awang Kabupaten

- Pinrang. *Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makasar.*
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Gunarti, H., Lestari, D., Si, M., & Pd, M. (n.d.). *KABUPATEN MADIUN Lisyona Pangestuti*. 3, 1–9.
- Gusdi Sastra. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hardini, R. N. C., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2019). Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Bicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Hariato, (2020). Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Didaktika Vol 9(4)*
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary* , 2(2), 72–82.
- Hasnawati, H. (2013). Pendidikan Akhlak Dalam Pola Asuh Orang Tua. *None*, 28(3), 439–454
- Hurlock, EB. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Hurlock, E.B. 1999. Child Development Jilid II, terjemahan, Jakarta: Erlangga* (II; Tjandrasa, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Jannah, H. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek.
- Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, 1, 257–258.
- Joni, J. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42-48.
- Juharta, Y. nur fatimah, Tjalla, A., & Hidayat, dede rahmat. (2015). Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative , Authoritarian Dan Permisif. *Insight Jurnal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/INSIGT.041.18>
- Khoiriyah, (2016) Astikasari, N. D., & Weto, I. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32-42
- Khasanah & Fauziah, (2021) pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini.
- Kurniasari, (2019). *Early Detection Of Speech Delay And Family Factors. Journal Of Public Health in Africa*, 10 (s1), 152-153.
- Kurniasih, (2019) Pelatihan Kegiatan Market Day Bagi Guru TK Di Kecamatan Prinsewu Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1(2).
- Maduratna, E. S. (2019). Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 10(2), 7-14.

- Madyawati Lilis,(2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Mahmudianati, N., Ariani, M., & Hestiyana, N. (2023). Kejadian Speech Delay Pada Balita Dengan Kecemasan Orang Tua Pada Anak Speech Delay di RSUD Ulin Banjarmasin. *Journal of Health (JoH)*, 10(1), 019- 029.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Yaa_Bunayya/article/view/5568
- Motandang, C. E. H. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Cadel. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 49-59
- Mulia, S., Mahmudianti, N., Ariani, M., & Hestiyana, N. (2023). *Journal of Health (JoH) 1. 10(1)*, 19–29.
- Nasution, Metodologi Research: Penelitian Ilmiah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet XIII, h. 143.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v1i1.46054>
- OksitosinRohmah, M., Astikasari, N. D., & Weto, I. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *OXSITOSIN : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v5i1.358>
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153-163.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini
- Putri, A. A. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 115-122.
- Rachmawati dan Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Rohayani. (2023). Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5(1)
- Rohimah, Y., & Diana, R. R. (2022). Analisis Faktor Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Anak Usia 6 Tahun. *Js (Jurnal Sekolah)*, 6(4), 9-15.
- Rohmah, M., Astikasari, nita dewi, & Weto, iriyanti. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *OXSITOSIN : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32–42.

- <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v5i1.358>
- Rumanti M.A. (2002). *Dasar-Dasar Publich Realtion Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Garsindo.Slamet A dan Sutopo Y.E.2017. *Statistika Inferensial*. Yogyakarta:ANDI.
- Santrock W., John. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika Dalam Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara ((*Speech Delay*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*,1(1):36-45.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyonegoro, (2013). Hkikat, Alasan, dan tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *FKIP Universitas Jambi, Vol 3(1)*.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suci, J. (n.d.). *Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung, Alfabeta.
- Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanjung, P. S., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380- 3386.
- Tarmuji, (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja. (*Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, No. 037, Tahun ke-8)
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Ulfatun Azizah. (2017). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281– 297.
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep pola asuh orang tua dalam perspektif islam terhadap tumbuh kembang anak dalam keluarga. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53-62.
- Wijayaningsih, L. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151-159.
- William L, H. (2013). *Exceptional Children: an introduction to*

special education (William I.
heward (ed); 10th edition).

Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan
Anak dan Remaja*. Bandung:
Remaja Rosda Karya